

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Coronavirus Disease-19 (COVID-19) masuk ke Indonesia pada penghujung tahun 2019. COVID-19 termasuk virus yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Seakan akan menambah jenis penyakit yang bisa menimbulkan stigma negatif bagi pasien maupun keluarganya. Stigma yang berkembang dalam masyarakat akan COVID-19 merupakan suatu vonis bagi mereka, sehingga membatasi ruang gerak dalam menjalankan aktivitas mereka. Stigma yang menganggap bahwa orang yang terinfeksi virus COVID-19 merupakan “sesuatu yang sangat mematikan”, keadaan ini diperburuk oleh segelintir orang dengan anggapan bahwa COVID-19 adalah sebuah konspirasi, ditambah dengan belum adanya obat yang mampu mengobati virus ini.

Meski saat ini pemerintah tengah gencar melakukan sosialisasi dan menghimbau setiap warga untuk melaksanakan protocol kesehatan, menjaga kebiasaan 3M seperti tetap memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak dengan harapan untuk mengurangi jumlah penularan COVID-19 tetap saja virus ini tidak dapat dikendalikan dengan mudah. Terbukti oleh tingginya kasus positif di Kota Bandung, Jawa Barat. Salah satu kecamatan penyumbang kasus tertinggi di Kota Bandung adalah Kecamatan Antapani.

Kecamatan Antapani merupakan penyumbang kasus positif tertinggi di Kota Bandung, dengan tingkat kesembuhan paling tinggi juga yaitu sebanyak 2194 orang.¹ Kecamatan Antapani merupakan kecamatan yang diresmikan pada tanggal 14 April 2007 oleh Wali Kota Bandung Dada Rosada. Kecamatan Antapani memiliki empat kelurahan diantaranya Kelurahan Antapani Wetan, Kelurahan Antapani Kulon, Kelurahan Antapani Tengah, dan Kelurahan Antapani Kidul. Kecamatan Antapani memiliki luas wilayah 4,01 KM yang sebagian besar

¹ Data Pusat Informasi Covid-19 Kota Bandung <https://covid19.bandung.go.id/>

wilayahnya adalah kawasan perumahan dengan latar belakang penduduk yang beraneka ragam, sehingga besar kemungkinan terjadi penularan.²

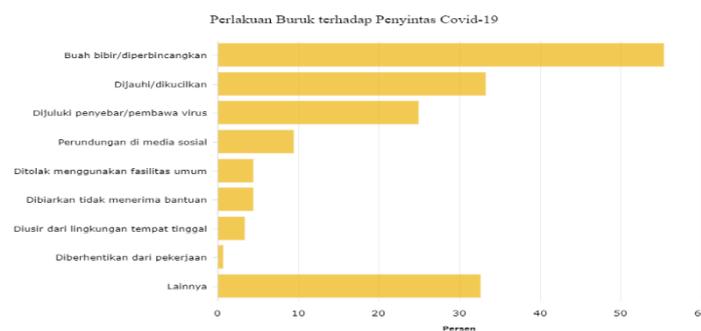


Gambar 1. 1
Data Pusat Informasi Covid-19 Kota Bandung
Sumber: Pusicov Kota Bandung

Peneliti akan melakukan penelitian pada masyarakat di Kecamatan penyumbang kasus positif COVID-19 tertinggi di Kota Bandung yaitu Kecamatan Antapani. Alasan peneliti memilih warga di Kecamatan Antapani sebagai objek penelitian karena menurut sumber yang didapat di Pusat Informasi Covid-19 Kota Bandung kasus terkonfirmasi positif Kecamatan Antapani dari tahun ke tahun terus naik. Seperti pada grafik yang peneliti dapat dari data Pusat Informasi Covid-19 Kota Bandung lonjakan kasus di Kecamatan Antapani terus meningkat dari 17 September, 2020 – 17 Juni, 2021 naik landai sampai 1500 kasus lalu terjadi lonjakan pada 08 Juli, 2021- 09 September, 2021 sampai 2000 kasus. Dari banyaknya kasus positif di Kecamatan tersebut maka akan membantu peneliti dalam mencari informan guna mendukung penelitian ini.

² Hasil Observasi Pra-penelitian

Penyintas COVID-19 masih menerima stigma dan perlakuan diskriminasi secara verbal. Selain memberi dampak pada kegiatan sosial dan sehari-hari di masyarakat. Kejadian ini sama halnya seperti yang dialami oleh salah satu warga yang merupakan penyintas COVID-19 yang berada di lingkungan Kecamatan Antapani, Kota Bandung. Beliau dinyatakan positif COVID-19 pada bulan September 2020 dengan gejala berat hingga di rawat menggunakan tabung oksigen dan sudah dinyatakan sembuh saat awal Desember 2020. Ia menceritakan bahwa adanya perlakuan secara langsung yang berbeda dari para tetangga. Ia mengatakan jika ada saja orang yang terlihat menghindarinya padahal sudah dinyatakan sembuh, kejadian serupa juga ia dapatkan di lingkungan kantor, semua orang merasa takut ketika akan bertemu atau sekedar masuk ke ruangan. Walaupun tidak semua orang melakukan seperti itu, tetapi tetap saja muncul perasaan tidak nyaman dengan perlakuan tersebut. Ia juga membatasi interaksi dengan lingkungannya karena khawatir menularkan virus, ia juga khawatir akan reaksi dan penerimaan dirinya. Ini akan menimbulkan dampak pada aktivitas komunikasi pasien maupun penyintas dan menjadi hambatan komunikasi dalam melakukan kegiatan sosial.³



Gambar 1. 2
Data Perlakuan Buruk Terhadap Penyintas COVID-19
Sumber: Databoks 2020

Menurut Databoks pada gambar diatas, perlakuan buruk terhadap penyintas COVID-19 masih saja terjadi, diantaranya yang paling banyak adalah penyintas mendapatkan buah bibir atau diperbincangkan oleh lingkungan sekitar, dijaui atau dikucilkan, dijuluki penyebar atau pembawa virus, mendapat perundungan di media

³ Hasil wawancara dengan penyintas COVID-19, Informan J pada tanggal 6 Desember 2021.

sosial, ditolak menggunakan fasilitas umum, dibiarkan tidak menerima bantuan, diusir dari lingkungan tempat tinggal, diberhentikan dari pekerjaan, dan lainnya.

Melihat fenomena tersebut, kurangnya pemahaman warga tentang COVID-19 serta rendahnya empati warga merupakan alasan mereka bertindak seperti itu. Masih banyak warga yang kedapatan menerima begitu saja informasi yang beredar di media sosial tentang COVID-19 membuat mereka merasa benar untuk melakukan hal tersebut. Pasien yang seharusnya mendapat perhatian lebih malah jadi ter-abai karena stigma tersebut.

Akibatnya komunikasi yang dilakukan oleh pasien COVID-19 menjadi tidak terbuka tentang kondisi kesehatannya karena takut mendapatkan perlakuan buruk. Ketidakterbukaan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan orang lain. Selama proses komunikasi antarpribadi berlangsung, terjadinya interaksi mengenai berbagai informasi dan perasaan dengan orang lain untuk saling membuka diri sangat penting juga untuk dapat dengan cepat memulihkan keadaan pasien. Hal serupa juga dialami oleh salah satu Satgas COVID-19 di Kecamatan Antapani yang juga merupakan seorang penyintas COVID-19. Ia mengatakan jika ia sempat menutupi statusnya sebagai penderita COVID-19 dan memilih untuk melakukan isolasi mandiri di rumah karena takut dikucilkan oleh lingkungan sekitar.⁴

Dalam hal ini komunikasi antarpribadi belum sepenuhnya terjalin dengan baik, karena masih banyak pasien COVID-19 yang tidak mau memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan dirinya kecuali kepada orang-orang terdekat saja. Kejadian ini tidak hanya pada pasien yang terkonfirmasi positif tetapi terjadi juga pada penyintas COVID-19. Penyembunyian kondisi kesehatan mereka merupakan bentuk komunikasi yang mereka lakukan di masyarakat. Adanya ketidakterbukaan tersebut dilakukan karena mereka takut mendapat stigma negatif dan diskriminasi dari lingkungannya.⁵

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Bandung, Rosye Arisdiani yang

⁴ Hasil wawancara dengan Satgas COVID-19 Informan Y pada tanggal 13 Desember 2021.

⁵ Hasil observasi pra penelitian.

dikutip dari artikel Radarpena pada Juni 2021, sampai saat ini warga yang terpapar COVID-19 masih saja diberi stigma negatif oleh lingkungannya, sehingga mereka yang positif menjadi enggan melaporkan kondisinya terpapar baik kepada masyarakat maupun kepada tenaga medis. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Kota Bandung, Rosye Arisdiani berharap warga berpotensi ataupun tidak berpotensi namun merasa ada gejala mencurigakan agar melapor ke puskesmas terdekat.⁶

Meskipun ada sebagian masyarakat yang terinfeksi stigma negatif, banyak juga masyarakat yang mendapat respon positif dari lingkungannya saat terpapar COVID-19. Berbagai bantuan mereka dapat mulai dari lingkungan terdekat. Walaupun saat ini sudah banyak warga yang divaksin dengan tujuan untuk membentuk “imun” yang kuat sehingga terhindar dari virus, tetap saja masih membuat warga khawatir karena efikasinya belum maksimal. Bagi orang yang telah terinfeksi virus ini tentu akan menjadi pengalaman yang luar biasa karena tidak pernah dibayangkan sebelumnya dalam kehidupannya.

Telah genap dua tahun sejak COVID-19 pertama ditemukan, di tahun 2022 masih ada orang yang mencaci penyintas COVID-19 seperti pada Sita Tyasutami yang merupakan pasien COVID-19 pertama di Indonesia, ia mengatakan adanya cacian yang ia terima sampai sekarang “Tiga PSK ini yang menyebarkan covid atas suruhan WHO, Bill Gates dan Paus Fransiskus, *gak* ngertilah otaknya dimana mereka ini” kata sita kepada Suara.com.⁷ Dari adanya kasus tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian karena fenomena ini termasuk fenomena yang baru dan tengah ramai diperbincangkan di kalangan masyarakat. Masih belum banyak juga penelitian yang membahas mengenai permasalahan komunikasi mengenai COVID-19.

Berdasarkan pengalaman inilah yang kemudian menjadi keunikan yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Peneliti ingin menggali pengalaman penyintas

⁶Stigma pada Penderita COVID-19 <https://radarpena.fin.co.id/2021/06/10/keterbukaan-warga-diharapkan-hapus-stigma-negatif-pasien-covid/> (Diakses pada Kamis, 10 Juni 2021)

⁷Sita Tyasutami Masih dihujat Meski Pandemi sudah dua tahun <https://www.suara.com/news/2022/03/03/221959/pasien-01-covid-19-sita-tyasutami-masih-dihujat-meski-pandemi-sudah-dua-tahun-dituduh-suruhan-who> (Diakses pada Kamis, 10 Juni 2021)

COVID-19. Pengalaman yang dimaksud meliputi proses interaksi mereka pada sebelum terinfeksi COVID-19, saat terinfeksi dan setelah sembuh dari COVID-19, bagaimana mereka memaknai COVID-19, serta motif mereka untuk sembuh dari COVID-19. Hal tersebut diharapkan dapat serta menambah pemahaman pembaca mengenai COVID-19 dan memberikan gambaran mengenai pengalaman seorang penyintas COVID-19 dalam menghadapi permasalahan komunikasi.

Pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz peneliti pilih dalam melakukan penelitian ini karena fenomenologi menjelaskan penggambaran tentang pengalaman dan kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal.

Fenomenologi menurut Schutz Menurut Schutz, fenomenologi adalah menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman itu berasal dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009: 17)

Fenomenologi Alfred Schutz pada dasarnya merujuk pada pengalaman sehari-hari dan bagaimana pengalaman itu berasal. Fenomenologi sejalan dengan penelitian ini yang berusaha untuk melihat dari sudut pengalaman sadar penyintas COVID-19 pada saat mengidap penyakit dan pasca sembuh dari penyakit.

Menurut data dan fakta yang dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dan melakukan penelitian dengan judul **“Pengalaman Penyintas *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Penyintas Covid-19 Tahun 2020-2021 pada Masyarakat Kecamatan Antapani Kota Bandung)”**

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat fokus dan pertanyaan penelitian yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

1.2.1 Fokus Penelitian

Dari uraian-uraian yang dikemukakan dalam latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengalaman Penyintas *Coronavirus Disease-19* (Covid-19) di Kota Bandung?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada konteks dan fokus penelitian di atas maka pertanyaan penelitian yang disampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman penyintas COVID-19 di lingkungan masyarakat Kecamatan Antapani, Kota Bandung, pada saat sebelum terinfeksi COVID-19, saat terinfeksi COVID-19, dan sesudah sembuh dari COVID-19?
2. Apa motif penyintas COVID-19 di lingkungan masyarakat Kecamatan Antapani, Kota Bandung?
3. Bagaimana para penyintas COVID-19 di lingkungan masyarakat Kecamatan Antapani, Kota Bandung memaknai COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan acuan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengalaman penyintas COVID-19 di Kecamatan Antapani, Kota Bandung, saat sebelum terinfeksi COVID-19, saat terinfeksi COVID-19, dan sesudah sembuh dari COVID-19.
2. Untuk mengetahui motif penyintas COVID-19 di Kecamatan Antapani, Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui makna COVID-19 bagi penyintas COVID-19 di Kecamatan Antapani, Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dasar Ilmu Komunikasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan Komunikasi Antarpribadi. Diharapkan pula penelitian ini dapat memperdalam dan memperkuat pemahaman ilmu komunikasi yang berkaitan dengan pengalaman.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi beberapa kalangan, diantaranya:

1. **Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat masukan serta tambahan pemikiran dan pengetahuan mengenai pengalaman penyintas COVID-19.

2. **Bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan sumbangan informasi bagi literasi sumber rujukan penelitian selanjutnya mengenai pengalaman penyintas COVID-19.

3. **Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai sumber evaluasi atau masukan bagi masyarakat tentang bagaimana pengalaman penyintas COVID-19.